

**TRANSFORMASI AKHLAK NABI DALAM  
NOVEL *AYAT-AYAT CINTA*  
(*The Transformation of the Prophet Morality in  
the Novel of Ayat-Ayat Cinta*)**

**Asep Supriadi dan Mamad Ahmad**

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: Asepsupriadi67@yahoo.co.id dan mhads2016@gmail.com

Diterima: 24 Oktober 2017; Direvisi: 4 Desember 2017; Disetujui: 6 Desember 2017

***Abstract***

*Religious literature is a literature containing religious values. One of them is the novel of Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El-Shirazy. This research discusses the transformation of Prophet morality in the novel Ayat-Ayat Cinta. The purpose of this research is to express the character of the Prophet in the novel Ayat-Ayat Cinta. This research uses qualitative descriptive method with receptive and intertextual approaches. The findings obtained from the results of this research are (1) wife must obey spouse and keep the honor, (2) respecting the guests and tolerance, (3) appreciating women, (4) looking for and helping development of sick people, (5) the procedure of hanging-out with non-muhrim, (6) rules of marriage and polygamy, (7) forbidding to bribes, (8) having to find knowledge, and (9) the importance of Tahajjud.*

**Keywords:** *the Prophet morality; reception: intertextual; transformation*

**Abstrak**

Sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama. Salah satunya adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian ini membahas transformasi akhlak nabi dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi dan intertekstual. Berdasarkan hasil kajian, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terdapat akhlak nabi, antara lain: (1) istri harus taat kepada suami dan menjaga kehormatan, (2) menghormati tamu dan sikap toleransi, (3) menghormati dan menghargai perempuan, (4) menengok dan mendoakan orang sakit, (5) tata cara bergaul dengan bukan muhrim, (6) pernikahan dan poligami, (7) dilarang suap-menyuap, (8) wajib mencari ilmu, dan (9) pentingnya melaksanakan salat Tahajjud.

**Kata kunci:** akhlak nabi; resepsi; intertekstual; transformasi

**PENDAHULUAN**

Membicarakan sastra dan agama bisa berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya sastra. Pertautan dua hal itu didasarkan pada pandangan bahwa seorang pengarang tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra bahwa

karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Jika dilacak jauh ke belakang, kehadiran unsur keagamaan dalam sastra setua keberadaan sastra itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Mangunwijaya (1982: 11) bahwa pada awal mulanya, segala sastra adalah religius. Sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama. Karya sastra seperti

itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpenggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan ke dalam karyanya. Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari Alquran dan hadis nabi di antaranya novel *Ayat-Ayat Cinta* (selanjutnya disingkat AAC), karya Habiburrahman El-Shirazy.

Nilai-nilai ajaran Islam dalam novel AAC bisa disimak dari segi isi dan dari gambaran para tokohnya, terutama tokoh Fahri dan Aisha. Tokoh Fahri dan Aisha digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sikap dan kepribadian sesuai dengan Alquran dan hadis nabi. Menurut hemat penulis, tidak berlebihan kalau disebut bahwa pengarang telah “menuangkan” sari ayat-ayat Alquran ke dalam novelnya, AAC. Tokoh Fahri dan Aisha juga digambarkan sebagai tokoh yang meneladani akhlak nabi. Dengan demikian, novel AAC merupakan “teladan” bagi pembacanya.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual antara novel AAC dengan Alquran dan hadis. Pengkajian mengenai intertekstual karya sastra telah banyak dilakukan. Mukmin (2005: 3) dalam bukunya yang berjudul *Trasformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami* menyatakan bahwa ada hubungan intertekstual antara kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* dengan Alquran dan hadis sebagai hipogramnya; Inarti (2013: 81—82) dengan judul penelitian *Analisis Intertekstual Puisi Dongeng Sebelum Tidur* Karya Gunawan Muhammad, menyatakan bahwa ada hubungan intertekstual antara teks *Puisi Dongeng Sebelum Tidur* dengan mitos cerita *Anglingdarma*; Mastuti (2014: 99) dengan judul *Profil Nabi Muhammad dalam Naskah Gelumpai dan Barzanji* yang menyatakan bahwa naskah *Gelumpai* berhipogram dengan syair *Barzanji*; Apriliani (2012: 116) dengan judul penelitian *Wawacan Raden Abdulah, Cerita Pendek Kotala, dan Kelengkapan Tarih Nabi Muhammad: Satu Kajian Sastra Bandingan* dan menyatakan bahwa ada hubungan intertekstual antara ketiga teks tersebut. Selanjutnya, Supriadi

(2013: 87) dengan judul penelitian *Peranan Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta* dan menyatakan bahwa gambaran keluarga sakinah dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* sesuai dengan anjuran dalam Alquran dan hadis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan perhatian pada kajian intertekstual untuk mengungkapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam novel AAC yang berhubungan dengan akhlak nabi yang hipogramnya dari Alquran dan hadis nabi.

## KERANGKA TEORI

Tulisan ini mengungkapkan hubungan antarteks antara novel AAC dengan Alquran dan hadis nabi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan resepsi dan intertekstual. Namun demikian, sebelum pembicaraan tentang pendekatan intertekstual, terlebih dahulu perlu dibicarakan pendekatan resepsi, sebab pendekatan intertekstual merupakan bagian dari pendekatan resepsi. Menurut Junus (1985:1), pendekatan resepsi dapat disinonimkan dengan tanggapan sastra (*literary response*) dan dapat pula diartikan bahwa pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan tanggapan.

Pendekatan resepsi dalam penelitian ini berkaitan dengan pembaca, yaitu pembaca yang ada di balik teks (pengarang) dan pembaca sebagai pengkaji (penulis). Pengkaji pada dasarnya adalah pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir (Soeratno, 2001: 150). Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca dapat memengaruhi makna yang diungkapkan (Soeratno, 2001: 146). Dalam hal ini, pembaca sebagai pengkaji dalam tulisan ini adalah pembaca yang berfungsi sebagai penerima dari fungsi sastra yang berupa fungsi, tujuan, atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai-nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang terkandung dalam novel AAC.

Pendekatan intertekstual pertama kali diilhami oleh gagasan Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, acuan, atau kutipan (Noor, 2007: 4—5). Kemudian, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva. Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva (1980: 66), tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Selanjutnya, Riffaterre (1978: 11) menyatakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai makna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Hal ini merupakan prinsip intertekstualitas yang ditekankan oleh Riffaterre. Prinsip intertekstual adalah prinsip hubungan antarteks. Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat-istiadat, kebudayaan, film, drama, agama, dan lain-lain secara umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaannya (hipogram), baik secara umum maupun khusus.

Untuk memperoleh pemahaman makna teks novel AAC secara penuh, teks itu harus dipahami hubungannya dengan hipogramnya. Hipogram ada dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffaterre, 1978: 23). Hipogram potensial tidak eksplisit dalam teks, tetapi dapat diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial merupakan potensi sistem tanda pada sebuah teks, sehingga makna teks dapat dipahami pada karya itu sendiri, tanpa mengacu pada teks yang sudah ada sebelumnya. Hipogram potensial itu adalah matrik yang merupakan inti dari teks atau kata kunci, yang dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana (Pradopo, 2001: 13). Sementara itu,

hipogram aktual adalah teks nyata, dapat berupa kata, frase, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks yang menjadi latar penciptaan teks baru, sehingga signifikansi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Teks dalam pengertian umum tidak hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat-istiadat, kebudayaan, agama, bahkan dunia ini. Hipogram tersebut direspon atau ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan atau penentangan tradisi/konvensi (Abdullah, 2001: 110).

Adanya tanggapan itu menunjukkan bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca (Soeratno, 2001: 147). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pembaca yang menjadi fokus perhatian adalah bukan pembaca yang sesungguhnya (bukan pembaca novel), melainkan pembaca yang ada dibalik teks (pengarang), misalnya Habiburrahman, pengarang novel AAC. Teks dalam novel AAC merupakan transformasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai resepsi aktif pengarang terhadap pembacaan teks Alquran dan hadis. Kemudian, hasil bacaan tersebut terbawa ke dalam teks karyanya. Dengan demikian, terlihat bahwa novel AAC yang dihasilkan El-Shirazy dapat dipahami dalam hubungannya dengan Alquran dan hadis nabi mengenai nilai-nilai ajaran Islam, terutama akhlak rasul atau nabi yang merupakan cerminan Alquran dan hadis nabi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2009: 9), penelitian kualitatif berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Data penelitian diperoleh dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, cetakan IX oleh penerbit Republika, tahun 2005

serta Alquran dan hadis. Penelitian ini dilakukan untuk mencari makna yang berhubungan dengan permasalahan transformasi akhlak nabi dengan cara mengutip data yang berasal dari data novel *Ayat-Ayat Cinta* dan hipogramnya dari ayat-ayat Alquran dan hadis nabi. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2007: 11) bahwa laporan penelitian deskriptif akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

## PEMBAHASAN

### **Transformasi Akhlak Nabi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta***

Dalam tulisan ini dipakai istilah nabi, sebab setiap rasul pasti nabi, sedangkan setiap nabi belum tentu rasul. Rasul adalah seorang manusia pilihan yang diutus Allah untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umatnya. Biasanya seorang rasul mendapat sebutan rasulullah, artinya utusan Allah. Sementara itu, nabi adalah seorang manusia pilihan Allah, tetapi hanya untuk dirinya sendiri, tidak diutus untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia. Beriman terhadap adanya rasul berarti percaya bahwa Allah telah mengutus rasul pada masa tertentu dan pada umat tertentu untuk menyampaikan perintah-Nya. Perintah-perintah dari Allah itu dimaksudkan untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Nabi sekaligus rasul yang terakhir adalah Muhammad saw. Salah satu alasan Allah menurunkan Nabi Muhammad saw. adalah membimbing nafsu manusia agar sesuai dengan pedoman Alquran dan hadis nabi.

Nabi Muhammad saw. merupakan teladan bagi umatnya, sebagaimana terdapat dalam kutipan, “Kangjeng Nabi adalah teladan” (El-Shirazy, 2005: 108). Meyakini dan mengakui bahwa Muhammad adalah nabi sekaligus rasul yang diutus Allah merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Nabi Muhammad diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia melalui aturan agama, yaitu Islam. Hal itu tampak dalam QS Al An’am: 48 yang bunyi artinya sebagai berikut.

Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu, melainkan untuk memberikan kabar gembira

dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (Depag RI, 1990: 194).

Keteladan Nabi Muhammad saw., baik sebagai nabi maupun rasul, telah diakui oleh dunia. Ia merupakan sosok pemimpin umat yang disegani dan dijadikan teladan. Dalam novel AAC digambarkan akhlak Nabi Muhammad saw. dalam memberikan keteladanan kepada umatnya. Tokoh Fahri menggambarkan sosok yang meneladani Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah kepada umatnya melalui akhlaknya yang terpuji, terlihat dalam kutipan berikut.

Dakwah nabi dengan perbuatan lebih banyak dan dakwah beliau dengan khutbah dan perkataan. *Ummul Mu’minin*, Aisyah r.a. berkata, “Akhlak Nabi adalah Alquran!” Nabi adalah Alquran berjalan. Nabi tidak canggung mencari kayu bakar untuk para sahabatnya. Para sahabat meneladani yang beliau contohkan. Akhirnya mereka juga menjadi Alquran berjalan yang menyebar ke seluruh penjuru dunia Arab untuk dicontoh seluruh umat (El-Shirazy, 2005: 99)

Kajian intertekstual antara novel AAC dengan Alquran dan hadis sebagai hipogramnya digunakan untuk mengetahui adanya transformasi akhlak Nabi Muhammad saw. sebagai wujud dari refleksi rukun iman. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. yang memberi keteladanan kepada umatnya. Keteladanan Nabi Muhammad saw. sebagai hasil pentransformasian dari nilai-nilai ajaran Islam terdapat dalam AAC yang hipogramnya Alquran dan hadis nabi melalui para tokoh, terutama Fahri yang dapat dirinci sebagai berikut.

### **Taat Kepada Suami dan Menjaga Kehormatan**

Sebaik-baik istri adalah istri yang taat kepada suaminya dan harus menjaga kehormatan, baik pada waktu suaminya ada maupun tiada. Pernyataan tersebut dikemukakan Fahri ketika sedang memaparkan tentang perempuan dalam pandangan Islam. Pertanyaan tentang perempuan

itu dilontarkan oleh seorang perempuan Amerika, bernama Alicia, yang sedang berada di Mesir. Fahri menerangkan kepada Alicia dan Aisha tentang pandangan Islam terhadap perempuan dan menjadi seorang istri yang baik dalam pandangan Islam. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Sebaik-baik istri adalah jika kamu memandangnya membuat hatimu senang, jika kamu perintah dia menaatimu, dan jika kamu tinggal maka dia menjaga untukmu harta dan dirinya (El-Shirazy, 2005: 264).

Dalam ajaran Islam, kesetiaan atau kepatuhan kepada suami merupakan suatu keharusan karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, sebagaimana yang tersurat dalam QS An Nisa: 34 sebagai berikut.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar (Depag RI, 1990: 123).

Perihal tentang istri harus menjaga kehormatan merupakan pentransformasian dari hadis nabi yang bunyi artinya sebagai berikut.

Sebaik-baik wanita ialah yang memelihara kehormatannya lagi penurut, yakni dia memelihara kehormatannya dan penurut terhadap suaminya (H.R. Dailami melalui Anas r.a. dalam Al Hasyimi, 1993: 454).

Kutipan novel AAC tersebut menggambarkan bahwa istri harus taat kepada suami dan harus menjaga kehormatannya. Hal itu sejalan dengan ayat Alquran, QS An Nisa: 34

dan hadis nabi. Dengan demikian, nilai ajaran Islam dalam AAC yang berhubungan dengan ketaatan istri terhadap suami dan istri harus menjaga kehormatannya memberi gambaran bahwa dalam ajaran Islam seorang suami adalah pemimpin yang perlu ditaati oleh istri. Seorang istri juga harus menjaga kehormatan suami, baik ketika suami berada di dalam rumah maupun sedang di luar di rumah.

### **Menghormati Tamu dan Sikap Toleransi**

Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, orang tersebut harus menghormati tamunya. Hal itu terlukis dalam AAC ketika ada tiga warga Amerika yang sedang berada di Mesir. Warga Mesir menghina ketiga warga Amerika itu. Fahri pun mengingatkan orang-orang Mesir bahwa perbuatannya itu keliru. Rasul tidak mengajarkan umatnya untuk menghina tamunya. Sebaliknya, rasul menyuruh umatnya untuk menghormati tamu tanpa memandang agama dan suku bangsa.

Justru tindakan kalian yang tidak dewasa seperti anak-anak, ini dapat menguatkan opini media massa Amerika yang selama ini beranggapan orang Islam kasar dan tidak punya perikemanusiaan. Padahal Baginda Rasul mengajarkan kita menghormati tamu. Apakah kalian lupa, beliau bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamunya.” Mereka bertiga adalah tamu di bumi Kinanah ini. Harus dihormati sebaik-baiknya. Itu jika kalian merasa beriman kepada Allah dan hari akhir. Jika tidak, ya terserah! Lakukanlah yang ingin kalian lakukan. Tapi jangan sekali-kali kalian menamakan diri kalian bagian dari umat Islam. Sebab tindakan kalian yang tidak menghormati tamu itu jauh dan ajaran Islam (El-Shirazy, 2005: 37).

Dalam AAC juga diterangkan tata cara bertetangga yang baik, dengan tidak memandang suku bangsa atau agama. Setiap manusia harus saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Hal itu bisa dilihat saat Fahri dan teman-

temannya bertetangga dengan Tuan Butrous, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi ini bukan hanya interaksi dua person saja, tapi dua keluarga. Bahkan lebih besar dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Inilah keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang beradab di muka bumi ini. Sudahlah kau jangan memikirkan yang terlalu jauh. Tugas kita di sini adalah belajar. Kita belajar sebaik-baiknya. Di antaranya adalah belajar bertetangga yang baik. Karena kita telah diberi, ya nanti kita gantian memberi sesuatu pada mereka. *Wa idza huyyitumbitahiyyatin fa hayyu bi ahasana minha!* (El-Shirazy, 2005: 49).

Dari kutipan tersebut jelas bahwa Fahri dan kawan-kawannya menghormati keluarga Tuan Butrous karena keluarga Tuan Butrous juga menghargai Fahri dan teman-temannya. Padahal, di antara mereka ada beberapa perbedaan, yakni status ekonomi keluarga Tuan Butrous yang terpendang kaya dan beragama Kristen Koptik. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyurutkan mereka untuk saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, bertetangga atau bermasyarakat yang dicontohkan dalam AAC sesuai dengan yang dicontohkan rasul. Bahkan dalam QS An Nisa: 36, Allah menerangkan tentang tata cara dalam bertetangga. Bunyi arti ayat tersebut sebagai berikut.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua, ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Depag RI, 1990: 123).

### **Menghormati dan Menghargai Perempuan**

Nabi Muhammad saw. telah memberikan contoh tentang tata cara menghargai perempuan.

Hal ini sejalan dalam novel AAC, tokoh Fahri dengan panjang lebar menerangkan kepada Alicia dan Aisha tentang harus menghormati perempuan menurut pandangan Islam. Alicia menyampaikan pertanyaannya kepada Fahri karena di Amerika berkembang pendapat tentang Islam yang melecehkan perempuan. Menurut sebagian besar warga Amerika, dalam ajaran Islam, seorang suami membolehkan memukul istrinya. Fahri menjelaskan kepada Alicia dan Aisha tentang tata cara Islam memandang perempuan. Memang benar dalam ajaran Islam, suami boleh memukul istrinya, tetapi tidak mudah melakukan hal itu. Dalam ajaran Islam, ada ketentuan-ketentuan yang sangat jelas tentang boleh tidaknya suami memukul istri. Bahkan dalam Islam, Rasulullah menyuruh seorang suami agar berbuat baik kepada istrinya. Hal tersebut tampak dalam kutipan AAC di bawah ini.

Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindakan tidak beradab itu. Rasulullah saw. dalam sebuah haditsnya bersabda, “*la taddhribu imaallah*. Maknanya, “janganlah kalian pukul kaum perempuan!” Dalam hadits yang lain beliau menjelaskan bahwa sebaik-baik lelaki atau suami adalah yang berbuat baik pada istrinya (El-Shirazy, 2005: 87).

Islam sangat memuliakan perempuan, bahwa di telapak kaki ibulah surga anak lelaki. Hanya seorang lelaki mulia yang memuliakan wanita (El-Shirazy, 2005: 90).

Ajaran Islam yang berhubungan dengan keharusan menghormati perempuan merupakan pentransformasian QS An Nisa: 34 dan hadits nabi. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tersebut merupakan gambaran bahwa Islam tidak membenarkan berbuat semena-mena terhadap perempuan. Bahkan, ajaran Islam menganjurkan seorang suami harus berbuat baik kepada istrinya.

### **Menengok dan Mendoakan Orang Sakit**

Dalam novel AAC, terdapat transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan pengakuan terhadap rukun iman kedua, yaitu

keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dalam hal ini, keteladanan nabi itu berkaitan dengan anjuran menengok dan mendoakan orang yang sakit. Keteladanan nabi tentang perlunya menengok dan mendoakan orang sakit itu merupakan pentransformasian hadis nabi. Hal itu tampak dalam uraian tentang tokoh Fahri yang terdapat dalam AAC.

Ketika Fahri sakit di rumah sakit, banyak yang menengok Fahri, di antaranya keluarga Tuan Butrous, teman-teman kampus Fahri, Syaikh Ahmad, dan Syaikh Utsman. Mereka yang menengok itu berdoa untuk kesembuhan Fahri, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Mereka semua tersenyum padaku meskipun aku menangkap guratan sedih dalam wajah mereka. Mereka mendekat satu per satu dan memelukku pelan sambil berbisik, “*Syafakallah syfaan ajilan, syfaan layughadiru ba’dahusaqaman*” (El-Shirazy, 2005: 174).

Doa yang dicontohkan nabi secara lengkap adalah *Allahumma rabban naasi isfi antasysyaafii laa syfa’a illaa syifaa’uka syifaa’an laa yughadirusaqama*. Artinya, “Ya Allah, Tuhan segala manusia, sembuhkanlah ia. Engkau yang menyembuhkan, tak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu dan kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit” (Al Hasyimi, 1993: 865).

Keharusan menengok dan mendoakan orang sakit seperti tampak dalam novel AAC tersebut merupakan pentransformasian dari hadis nabi. Hadis nabi tentang anjuran menengok orang sakit tampak seperti berikut.

Asy Syaikh telah meriwayatkan hadis melalui Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima perkara, yaitu: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan membalas doa orang yang bersin (*mutafaq alaihi* dan Abu Harairah dalam Al Haysimi, 1993: 1047—1048).

Hadis tersebut menjelaskan perlunya menjenguk orang yang sakit. Hal itu merupakan

ajaran Islam yang diteladankan rasul kepada umatnya. Nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam AAC tentang menengok dan mendoakan orang sakit itu sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya, sedangkan dalam AAC tentang menengok dan mendoakan orang sakit bisa dilihat ketika Fahri sakit dan dijenguk oleh Syaikh Abmad dan Syaikh Utsman. Syaikh Amad dan Syaikh Utsman mendoakan Fahri agar lekas sembuh. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang dipesankan dalam AAC adalah perlunya menengok dan mendoakan orang sakit yang hipogramnya dari Alquran dan hadis nabi.

### **Cara Bergaul dengan Bukan Muhrim**

Dalam ajaran Islam dianjurkan bahwa pergaulan muda-mudi harus sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Beliau memberikan teladan tentang cara bergaul dengan bukan muhrim. Hal tersebut tampak dalam novel AAC yang menggambarkan bahwa perempuan dilarang bersentuhan dengan laki-laki yang bukan muhrim, seperti dalam kutipan berikut ini.

Maafkan aku Maria. Maksudku, aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Alquran dan sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan, kecuali dia istri atau mahramku (El-Shirazy, 2005: 125).

Tata cara bergaul dengan bukan muhrim sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam diperlihatkan oleh Fahri ketika berpapasan dengan Maria. Fahri tidak mau berjalan di belakang Maria, seperti dalam kutipan berikut.

Tak terasa kami telah sampai di halaman apartemen. Aku mempercepat langkah. Aku tidak mau naik tangga di belakang Maria. Aku harus di depan, aku teringat kisah Nabi Musa dan dua gadis muda pencari air. Nabi Musa tidak mau berjalan di belakang, keduanya demi menjaga pandangan dan menjaga kebersihan jiwa (El-Shirazy, 2005: 149—450).

Tata bergaul yang diperlihatkan oleh Fahri itu merupakan pentransformasian dari QS An Nur: 31 yang bunyi artinya sebagai berikut.

Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dan padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah. Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Depag RI, 1990: 548).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa wanita yang beriman harus menahan pandangan dan kemaluannya dan jangan menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak (bagi wanita: telapak tangan dan muka) dan harus memakai kerudung, kecuali kepada suami dan muhrimnya. Penjelasan hadis itu menggambarkan bahwa wanita dan laki-laki beriman harus menjaga pandangannya.

### **Pernikahan dan Poligami**

Setelah dicermati, novel AAC juga mengandung pesan dan nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan pentingnya pernikahan dan gambaran poligami berdasarkan Islam. Dalam ajaran Islam, pernikahan dan poligami secara tersurat dibahas melalui ayat Alquran dan hadis nabi. Laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, baik secara jasmani maupun rohani, wajib hukumnya menikah. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan yang sudah memenuhi persyaratan tersebut dianjurkan untuk menikah.

Pernikahan dalam novel AAC bisa dilihat dari tokoh Fahri yang mempunyai istri, yaitu

Aisha. Sebenarnya sebelum menikah dengan Aisha, Fahri menyimpan rasa kagum terhadap Nurul, seorang mahasiswi dari Indonesia. Fahri memendam perasaan senangnya kepada Nurul karena menyadari bahwa ia adalah seorang pemuda desa dari keluarga biasa. Ketika Fahri mau menikah dengan Aisha, seorang gadis keturunan Jerman, paman Nurul datang kepada Fahri. Sang paman menerangkan bahwa kedatangannya untuk membawa amanah dari Nurul guna menyampaikan perasaan Nurul kepada Fahri. Setelah mengetahui bahwa Nurul sebenarnya sangat mencintai Fahri, tentu saja Fahri merasa bingung. Akan tetapi, Fahri sadar, ia tidak mau mengkhianati janjinya untuk menikah dengan Aisha yang telah direncanakan dengan matang. Pentingnya menikah terdapat dalam kutipan berikut.

Jika aku membatalkan pernikahan yang telah dirancang matang, aku tidak tahu apakah Allah masih akan memberikan kesempatan padaku untuk mengikuti sunnah Rasul ataukah aku justru tidak akan punya kesempatan menyempurnakan separuh agama sama sekali (El-Shirazy, 2005: 230).

Kutipan tentang perlunya menikah dalam AAC merupakan pentransformasian dari QS An Nisa: 3 dan hadis nabi yang bunyi artinya sebagai berikut.

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (Depag RI, 1990: 115).

Kutipan tentang pernikahan yang terdapat pada AAC tersebut ternyata sesuai dengan ayat-ayat Alquran dan hadis nabi. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam AAC merupakan gambaran bahwa menikah dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan.



## Dilarang Suap-Menyuap

Dalam AAC diceritakan bahwa Fahri harus masuk penjara karena difitnah Noura. Noura dan keluarganya telah memfitnah Fahri bahwa ia telah menghamili Noura. Akibat fitnahan itu, Fahri harus mendekam di penjara dan didakwa akan dihukum mati. Sebenarnya, Fahri bisa lolos dari fitnahan itu, apabila Fahri mau menyuap orang-orang yang memiliki kekuasaan dalam mengambil kebijakan hukum tersebut. Bahkan istri Fahri, Aisha, bersedia mengeluarkan banyak uang untuk menyuap agar suaminya bisa keluar dari penjara dan bisa lolos dari fitnahan itu. Akan tetapi, Fahri tidak mau menyuap karena memahami bahwa suap-menyuap itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, suap-menyuap tidak dibenarkan. Bahkan, nabi mengingatkan umatnya agar tidak melakukan suap-menyuap. Orang yang disuap dan menyuap, menurut Nabi, akan masuk neraka. Keterangan nabi tersebut selaras dalam AAC, seperti dalam kutipan berikut.

Suap menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh Baginda Nabi. Beliau bersabda, "*Arraasyi wal murtsyi fin naar!*" Artinya, "Orang yang meyuap dan disuap masuk neraka!" Istriku, hidup di dunia ini bukan segalanya (El-Sharazy, 2005: 361).

Pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC tentang tidak boleh menyuap mengacu pada hadis nabi yang bunyi artinya sebagai berikut.

Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang disuap, dan juga orang yang menjadi perantara di antara keduanya (HR Ahmad dan Tsauban dalam Al Hasyimi, 1993: 711).

Keterangan hadis tersebut menggambarkan bahwa suap-menyuap tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC merupakan gambaran bahwa suap-menyuap tidak dibenarkan dalam Islam.

## Wajib Mencari Ilmu

Mencari ilmu dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Bahkan, dalam salah satu hadis nabi disebutkan bahwa "mencari ilmu itu diwajibkan bagi muslim dan muslimat" (HR Bukhari Muslim). Pentingnya mencari ilmu dalam AAC bisa disimak dari gambaran tokoh Fahri dan teman-temannya yang bersekolah sampai ke negara Mesir. Teman Fahri, yaitu Saiful, Rudi, Hamdi dan Misbah, sedang menempuh program S-1 di Universitas Al Azhar. Sementara itu, Fahri sedang merampungkan magisternya di Universitas Al Azhar. Lihat kutipan dari AAC berikut ini.

Dalam flat ini kami hidup berlima; aku, Saiful, Rudi, Hamdi dan Misbah. Kebetulan aku yang paling tua dan paling lama di Mesir. Secara akademis, aku juga paling tinggi. Aku tinggal menunggu pengumuman untuk menulis tesis master di Al Azhar. Yang lain masih program S-1. Saiful dan Rudi baru tingkat tiga, mau masuk tingkat empat. Sedangkan Misbah dan Hamdi sedang menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelan Lc atau Licence. Mereka semua telah menempuh ujian akhir tahun pada akhir Mei sampai awal Juni yang lalu. Awal-awal Agustus biasanya pengumuman keluar. Namun, sampai hari ini pengumuman belum juga ada yang ditempel (El-Shirazy, 2005: 5—6)

Kutipan tersebut menunjukkan pentingnya mencari ilmu seperti dilukiskan oleh tokoh Fahri dan teman-temannya yang mencari ilmu sampai ke negara Mesir. Mencari ilmu sampai ke negara lain juga dicontohkan oleh rasul. Rasul pernah berkata kepada sahabatnya, "Carilah ilmu itu meskipun sampai ke negara Cina."

Carilah ilmu walaupun di negeri Cina karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena rida terhadap amal perbuatannya (HR Ibnu Abdul Barr dalam Al-Hasyimi, 1993: 143).

Selain itu, dalam QS At Taubah: 122 juga ditegaskan tentang perlunya mencari ilmu.

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Depag RI, 1990: 301).

Hadis nabi dan QS At Taubah: 122 tersebut menggambarkan tentang pentingnya mencari ilmu. Hal tersebut sejalan dengan kandungan atau pesan AAC yang menggambarkan tentang pentingnya mencari ilmu, seperti halnya Fahri dan teman-temannya yang mencari ilmu sampai ke negara Mesir. Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan mencari ilmu yang terdapat dalam AAC merupakan pentransformasian dan hadis nabi dan QS At Taubah: 122. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam AAC itu memberikan gambaran tentang tokoh Fahri dan temannya yang melukiskan pentingnya mencari ilmu.

### **Melaksanakan Salat Tahajud**

Fahri dan Aisha merupakan tokoh yang rajin melaksanakan salat tahajud. Pasangan suami istri itu hampir setiap malam tidak pernah meninggalkan salat sunat tahajud. Kebiasaan salat malam itu telah membekas dalam diri Fahri. Bahkan, ketika kelelahan, ia tetap melaksanakan salat sunat tahajud, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Tengah malam aku kelelahan. Aku istirahat dengan melakukan salat. Ketika sujud, kepala terasa enak (El-Shirazy, 2005: 158).

Ketika bulan puasa, Fahri juga selalu mengerjakan salat malam. Bahkan, saat di penjara, Fahri tetap berpesan kepada istrinya agar melaksanakan salat sunat tahajud, seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Nanti malam perbanyaklah salat dan memohon pertolongan kepada Allah (El-Shirazy, 2005: 333).

Dari kedua kutipan itu tampak bahwa Fahri dan Aisha senantiasa melaksanakan salat sunat tahajud. Bagi Fahri dan Aisha, salat tahajud merupakan ibadah yang penting, meskipun hukumnya sunat. Hal tersebut sesuai dengan QS Al Muzamil: 20 yang bunyi artinya sebagai berikut.

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang (Depag RI, 1990: 990).

Berdasarkan uraian tersebut, ternyata pentingnya melaksanakan salat sunat tahajud yang terdapat dalam AAC merupakan pentransformasian dari QS Al Muzammil: 20. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang digambarkan dalam AAC itu menunjukkan pentingnya melaksanakan salat sunat tahajud.

### **PENUTUP**

Tokoh Fahri dan Aisha dalam novel AAC digambarkan sebagai tokoh yang dalam hidupnya meneladani Nabi Muhammad saw. Perilaku mereka berpijak dari Alquran dan hadis nabi. Semua perilaku itu berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang mencontoh dari keteladanan Nabi Muhammad saw. yang hipogramnya dari Alquran dan hadis nabi. Tokoh Fahri dan Aisha digambarkan sebagai pentransformasian akhlak Nabi Muhammad saw. Adapun akhlak Nabi Muhammad dalam AAC yang diperankan oleh tokoh Fahri dan Aisha adalah (1) istri harus taat kepada suami dan menjaga kehormatan, (2) menghormati tamu dan sikap toleransi, (3) menghormati dan menghargai perempuan, (4) menengok dan mendoakan orang sakit, (5) tata cara bergaul dengan bukan muhrim, (6) pernikahan dan poligami, (7) dilarang suap-menyuap, (8) wajib mencari ilmu, dan (9) pentingnya melaksanakan salat tahajud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku. (2001), *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya dalam Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita.
- Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. (1993), *Syaarah Mukhtaarul Alhadiits (Hadis-Hadis Pilihan Berikut Penjelasannya)*, Diterjemahkan dan Disyarahi oleh K.H. Moch. Anwar dkk., Bandung: CV Sinar Baru.
- Apriliani, Endah Istiqomah, (2012) Wawacan Raden Abdullah, Cerita Pendek Kotala, dan Klengkapan Tarih Nabi Muhammad: Satu Kajian Sastra Bandinngan, *Jurnal Metasastra*, Volume 5, hlm. 151—126.
- Departemen Agama RI. (1990), *Alquranul dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota Surabaya.
- El-shirazy, Habiburrahman. (2005), *Ayat-Ayat Cinta*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Inarti, Sustris, (2013) Analisis intertekstual Puisi Dongeng Sebelum Tidur Karya Goenawan Muhammad, *Jurnal Metasastra*, Volume 6, hlm. 81—89.
- Junus, Umar. (1885), *Resepsi Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Kristeva, Julia. (1980), *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*, Columbia: Columbia University Press.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982), *Sastra dan Religiositas*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Mastuti, Yeni, (2014) Profil Nabi Muhammad dalam Naskah Gelumpai dan Barzanji, *Jurnal Metasastra*, Volume 7, hlm. 97—108.
- Moleong, L. J. (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukmin, Suhardi. (2005), *Transformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami*, Palembang: Penerbit Unsri.
- Noor, Redyanto. (2007). Perspektif Resepsi Novel Chiklit dan Teenlit Indonesia, Makalah Diskusi Program Studi S-3 Sastra, Yogyakarta: UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1978), *Semiotic of Poetry*, London: Methuen & Co. Ltd.
- Sugiono. (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Asep, (2013) Peranan Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta, *Jurnal Sawyerigading*, Volume 19, hlm. 85—94.
- Soeratno, Siti Chamamah. (2001), *Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya: dalam Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita.